

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam aspek keagamaan banyak sekali isu-isu yang timbul, salah satunya tentang ulama, yang mana sekarang sering sekali menjadi problema di masyarakat muslim, di era milenial banyak ulama yang dianggap tidak sesuai dengan fungsinya. Selain itu juga perbedaan organisasi masyarakat pun mempengaruhi terjadinya dilematis umat yang menjadikan pengotonoman dalam agama Islam sendiri, sehingga memunculkan rasa paling benar. Terlebih dalam persoalan *Fiqhiyah* atau perbedaan *Mazhab*.

Dalam pandangan masyarakat Ulama merupakan tokoh yang sangat berpengaruh, dan mereka pintar dalam ilmu agama serta menjadi panutan bagi umat muslim. Maka dari itu ulama sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dilihat dari pandangan umum tentangnya.

Pada masa paling awal sejarah dalam Islam, ulama ialah mereka yang memiliki wawasan pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama. Begitu juga dalam Pengetahuan pembantu, seperti pengetahuan perihal syair-syair pra-Islam, dipandang penting pula, tetapi hanya berfungsi sebagai pembantu dalam memahami Alquran. Selain itu juga sebagai penerjemahan karya-karya ilmuwan Yunani pada masa pemerintahan Ma'mun Al-Rasyid (813-833) yang menjadi tantangan serius bagi konsepsi kesatuan pengetahuan ini. Namun, kendati diawali dengan perdebatan panas mengenai kegunaan pengetahuan ini, ulamalah yang mengakhiri perdebatan itu dan menjadi pengawalnya.¹ Menurut Romzi ada salah satu tokoh NU KH. Ahmad Siddiq menyatakan bahwa ulama merupakan orang-orang yang mewarisi Nabi, yang diwarisi ulama dari nabi ialah ilmu dan amaliyahnya yang tertera dalam Alquran dan hadis.²

¹ Jhon L. Esposito, *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern*, jilid 6 (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), 85.

² Moh Romzi. "Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama". *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, vol. 2 no. 1. 2012, 42.

Dengan demikian, pengetahuan akan ulama merupakan hal yang wajib diketahui bagi setiap muslim agar bisa menjadikannya sebagai patokan dan panutan. Dilihat dari segi pentingnya juga, posisi ulama dalam berbagai pendapat atau pandangan diatas, terkadang sebagian umat muslim sendiri belum banyak mengetahui makna ulama yang terkandung dalam kedua warisan Nabi yang pasti tidak akan pernah menyesatkan bagi manusia dari berbagai lini kehidupan yakni Alquran dan al-Sunnah. Untuk era digital ini sebagian umat muslim sendiri memiliki sifat pragmatis dikehidupannya, yang mana menyebabkan mereka enggan untuk melihat bahkan mempelajari juga meneliti sendiri kedalam keduanya dan terkadang hanya mendengarnya saja dari orang lain yang mana bisa langsung melegitimasi hal itu tanpa tahu kebenaran yang ada pada kedua sumber Islam tersebut.

Di dalam Alquran memiliki pandangan tersendiri tentang ulama yang mana dijelaskan pada surat Fathir 35 : 28 yang artinya “*Hamba-hamba yang takut kepada Allah swt ialah para ulama*”.³ Penggalan ayat tersebut berbicara tentang orang-orang yang takut kepada Allah yang mana para ulama, dari ayat ini juga selain takut kepada Allah juga menggambarkan tentang fenomena alam yang bisa dindikasikan bahwa menurut ayat ini, ulama tidak hanya memiliki keahlian dalam agama saja akan tetapi ulama juga memiliki keahlian dalam bidang alam (*sciencetific*) yang mana pernyataan tersebut terdapat pada sebelum penggalan ayat ini.

Berbeda dengan ulama dalam Alquran, di dalam hadis juga memiliki pandangan tersendiri dalam memaknainya yang mana terdapat pada hadis Riwayat Abu Daud no. 3641 yang berbunyi :

وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ

“*Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu.*”⁴

³ Al-Hikmah, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro 2010).cet-10, 437.

⁴ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Cairo: Dar El-Hadith Publishing & Distributing 2010) , 1576.

Hadis di atas menjelaskan bahwa ulama dalam hadis ini terhadap terindikasikan hanya pada bidang ahli agama saja, di dalamnya tidak ada pernyataan bahwa ulama juga memiliki keahlian terhadap alam. Maka dari itu perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap ulama dalam hadis yang mana bisa memunculkan pengetahuan baru, dimana perlu adanya tindak lanjut dalam menelitinya agar mengetahui adakah persamaan atau perbedaan memaknai ulama dalam hadis dan Alquran.

B. Rumusan Masalah

Alquran memiliki pandangan tersendiri dalam memaknai ulama, dimana yang dimaksud ulama pada Q.S. Fathir 35:28 *seseungguhnya dari semua hamba-hambaku yang takut kepada Allah hanyalah Ulama*, sedangkan di dalam hadis dalam *Kutub al-Sittah* riwayat Abu Daud pada no. 3641 menyatakan bahwa *ulama merupakan pewaris para Nabi*. Dari perbedaan pernyataan redaksi di atas memunculkan pandangan yang berbeda di dalam Alquran surat Fathir 35 : 28 lebih menspesifikasikan ulama tidak hanya memiliki keahlian terhadap agama saja akan tetapi terhadap alam juga, sedangkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud ulama dispesifikasikan terhadap agama saja, maka dari itu perlu adanya pembahasan lebih dalam mengenai konsep ulama dalam bidang hadis, adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa makna ulama menurut hadis dalam *Kutub al-Sittah* ?
2. Bagaimana karakteristik ulama menurut hadis dalam *Kutub al-Sittah* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh jawaban atas masalah yang telah dirumuskan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui makna ulama menurut hadis dalam *Kutub al-Sittah* .
2. Mengetahui karakteristik ulama menurut hadis dalam *Kutub al-Sittah*.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan setelah selesainya penelitian ini sebagai berikut :

1. Akademis

- a. Menambah pengetahuan baru bagi penulis dalam memperbaharu dan menerapkan ilmu pengetahuan khususnya tentang ulama dalam perspektif hadis.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan informasi dan pengetahuan bagi pihak-pihak lain yang ingin mengadakan penelitian terhadap masalah yang sama untuk masa yang akan datang.
- c. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata 1 di Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Non Akademis

- a. Untuk menjadi bahan bacaan masyarakat awam yang belum mengerti akan keilmuan yang terdapat dalam hadis.
- b. Mempermudah masyarakat awam dalam mengetahui kajian secara tematik.
- c. Hadis menjadi alternatif tersendiri bagi segala problematika yang ada setelahnya mengkaji Al-Quran.

E. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah *Dengan pendekatan hadis mengenai ulama akan memberikan pandangan yang berbeda berawal dari definisi yang diutarakannya karena melalui definisi akan memberikan pengertian tersendiri, terutama dalam hadis. Dari definisi bisa berlanjut kepada macam-macam atau klasifikasi dari ulama menurut hadis setelah itu akan memunculkan fungsi yang mana sekumpulan aktivitas yang sama untuk mengetahui dari suatu sifat atau dalam pelaksanaan tersendiri oleh ulama. Karakter ialah watak, tabiat, akhlak, sifat-sifat kejiwaan, atau budi pekerti dalam pengertiannya bisa*

membedakan seseorang dengan yang lain.⁵ dengan karakter akan lebih mudah dalam mengklasifikasikan atau mengetahui sesuatu dari sebuah objek atau seseorang, terlebih pada hadis-hadis yang berkaitan dengan ulama terlebih pada karakternya, rangkaian-rangkaian tersebut akan memberikan konsep atau pemahaman baru dalam ranah penelitian hadis.

F. Kerangka Pemikiran

Ulama merupakan orang yang ahli atau pandai dalam pengetahuan Islam.⁶ Menurut Imam Hanafi dan Sofandi Ulama dalam pemahaman Nurcholis Madjid (yang sering disebut dengan Cak Nur) yaitu mampu mengkombinasikan antara Islam sebagai etika dan cara pandang hidupnya, sementara modentitas sebagai dasar dalam memahami nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi. Dua sisi ia mampu memaknai hidup dengan agamanya, keislamannya dengan segala bentuk teori dan kefasihan keagamaannya, sekaligus ditunjang dengan kemampuan terhadap teori-teori Barat atau Modern tentang kemanusiaan. Artinya, ada upata Cak Nur, untuk “menyatukan” dua kutub – Islam dan Barat dalam pribadi seorang Ulama.⁷

Ulama menduduki tempat yang sangat penting dalam Islam. Begitu juga dalam kehidupan kaum muslimin. Berbagai hal mengenai ulama dipandang sebagai seseorang yang menempati kedudukan dan otoritas keagamaan setelah Nabi Muhammad sendiri.⁸ Salah satu hadis Nabi yang terdapat pada kitab Sunan Abu Daud yang berbunyi.⁹ *إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ* yang artinya *sesungguhnya ulama adalah pewaris pada nabi. Dengan pernyataan*

⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2006), 521.

⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2006) , 1331.

⁷ Imam Hanafi, & Sofandi, S. “Desekularisasi Ulama; Makna Ulama Menurut Nurcholish Madjid.” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 8 no. 2, 2018, 184-185.

⁸ Akramunisa. “Ulama dan Institusi Pendidikan Islam”. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, vol. 9 no. 2, 2017, 426.

⁹ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Kairo: Dar El-Hadith Publishing & Distributing 2010) , 1576.

hadis tersebut dapat dimaknai bahwasanya ulama dalam hadis merupakan ulama yang memposisikan diri dalam hal agama.

Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Alquran yang mana memiliki arti baru atau berita. Dr. Musthafa Al-Siba'iy dalam “*al-Sunnah Wamakanatuhā Fi al-Tasyrī al-Islām*” menyatakan : telah menyepakati umat Islam zaman dahulu dan zaman sekarang, terkecuali sekelompok orang yang berpaling darinya, bahwa sunnah Rasul yang berupa perkataan, perbuatan dan pengakuannya itu, merupakan salah satu sumber hukum.¹⁰ Keberadaan hadis di samping telah mewarnai masyarakat dalam berbagai bidang kehidupannya, juga telah menjadi pembahasan kajian yang menarik sehingga sampai sekarang ini. Seiring perkembangan zaman kini hadis banyak menjadi bahan penelitian, yang mana setiap problem utama hadis senantiasa mencuat kepermukaan, berawal dari mempersoalkan otentisitas hadis.¹¹ Penelitian terhadap hadis baik dari segi keotentikannya, kandungan makna dan ajaran yang terdapat di dalamnya, macam-macam tingkatannya maupun fungsinya dalam menjelaskan kandungan Alquran dan lain sebagainya telah banyak dilakukan para ahli dibidangnya.¹²

Menurut para ahli hadis, hadis merupakan “*khabaran* yang berisi perkataan, perbuatan, sifat atau kebenaran dari Nabi saw., meskipun khabaran itu sah dari Nabi saw., ataupun tidak.¹³ *Ta'rif* hadis secara luas yang mana sebagian *muhāddisin* mengemukakan tidak hanya mencakup sesuatu yang *dimarfū*kan kepada Nabi Muhammad saja tetapi juga perkataan, perbuatan dan *taqrīr* yang disandarkan kepada sahabat dan *tabi'in* pun disebut hadis.¹⁴

¹⁰ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung : Penerbit Angkasa 1987), 45.

¹¹ Suryadi, “Pentingnya Memahami Hadis dengan Mempertimbangkan Setting Historis Perspektif Yusuf Al-Qardhawi”. *Jurnal Living Hadis* vol. 1 no. 1, 2016, 29.

¹² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada cet-17, 2010), 233.

¹³ A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalahul Hadits*, (Bandung : Penerbit Diponegoro 2007), 17.

¹⁴ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, (Bandung : Penerbit PT Al-Maarif 1970), 27.

Dengan *ta'rif* atau Istilah di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan hadis benar-benar sangat penting disamping setelah Alquran yang mana untuk menjawab problematika umat dari awal pentadwinan, pembukuan hadis hingga sekarang. Berbicara tentang hadis tidak akan terlepas dari kitab rujukan yang sering kita kenal dengan *Kutub Al-Sittah* atau karya dari 6 Imam ahli hadis, diantaranya : Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan An-Nasaiy, Sunan Ibnu Majah. Di dalam kitab 6 ini banyak mengupas semua perbuatan atau perkataan Rasulullah saw., yang mana bisa membantu umat dalam menyelesaikan segala problematika yang ada.

Dengan pendekatan hadis mengenai ulama akan memberikan pandangan yang berbeda, berawal dari definisi yang diutarakannya karena melalui definisi akan memberikan pengertian tersendiri, terutama dalam hadis. Dari definisi bisa berlanjut kepada macam-macam atau klasifikasi dari ulama menurut hadis setelah itu akan memunculkan fungsi yang mana sekumpulan aktivitas yang sama untuk mengetahui dari suatu sifat atau dalam pelaksanaan tersendiri oleh ulama. Karakter ialah watak, tabiat, akhlak, sifat-sifat kejiwaan, atau budi pekerti dalam pengertiannya bisa membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁵ dengan karakter akan lebih mudah dalam mengklasifikasikan atau mengetahui sesuatu dari sebuah objek atau seseorang, terlebih pada hadis-hadis yang berkaitan dengan ulama terlebih pada karakternya, rangkaian-rangkaian tersebut akan memberikan konsep atau pemahaman baru dalam ranah penelitian hadis.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam bentuk pengamatan setiap peneliti, penulis menemukan buku sebagai bahan penunjang baik sebagai pisau analisis, maupun kerangka, dengan demikian terdapat beberapa karya tulis maupun buku kajian yang memiliki korelevansian serta korelasi dalam pendekatan yang akan dikaji dari

¹⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2006), 521.

penelitian ini.

Ahmad Adaby Darban dalam Jurnal *Humaniora* tentang “Ulama Jawa dalam Perspektif Sejarah” tahun 2010 yang menjelaskan bahwasanya nama “*ulamā*” merupakan jamak dari kata bahasa Arab “*ālim*”, yang artinya orang berilmu atau ilmuwan. Setelah masuk kedalam pandangan masyarakat Jawa ulama merupakan tokoh dan pemimpin keagamaan. Dimana selanjutnya menjadi tokoh yang memimpin politik, gerakan serta melawan penjajah atau bisa disebut dengan *informal leadership*. Idealnya ulama harus mewarisi karakter para nabi yang mana untuk mensosialisasikan ajaran Islam. Pada awalnya di Jawa ulama memiliki kedudukan yang tinggi dan diberikan gelar serta sebagai penasehat raja. Namun, dimulai oleh Sultan Agung Hanyakra Kususma, kedudukannya dijadikan pembantu raja dalam urusan agama serta masuk kedalam dewan penasehat raja.¹⁶

Pada tahun 2014 Ahmad Nur Ismail dalam Jurnal *Media Pendidikan Agama* yang berjudul “Ulama dalam Pendidikan Islam Klasik (Kajian Ulama, Status Sosial, Kekuasaan, Pendidikan, dan Gerakan Intelektual, memberikan kesimpulan ulama ialah orang-orang yang kredibilitas dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai spesifikasi disiplin ilmu, khususnya pengetahuan Agama Islam, selanjutnya status sosial ulama di masa klasik memiliki peran dan fungsi, ulama dan kekuasaan dapat dikatakan bahwa ulama mengambil posisi sebagai kontrol moral dan juga kontrol sosial dan cenderung reaktif dan pasif daripada bersikap aktif dan offensif, terlibat sebagai fungsionaris yang mempunyai peran sentral. Bila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya penelitian ini lebih kepada sifat yang melekat pada ulama.¹⁷

Dan pada tahun 2015 Moh. Ali Huzen dalam skripsinya tentang “Konsep Ulama dalam al-Qur’an (Studi Analisis penafisran M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)” Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri

¹⁶ Ahmad Adaby Darban, “Ulama Jawa dalam Perspektif Sejarah”. *Jurnal Humaniora*, no. 16 vol 1, 2010. 32.

¹⁷ Ahmad Nur Ismail. “Ulama dan Pendidikan Islam Klasik (Kajian Ulama, Status Sosial, Kekuasaan, Pendidikan, dan Gerakan Intelektual)”. *Jurnal Media Pendidikan Agama Islam*, no. 1 vol 2, 2014, 97.

Walisongo Semarang yang mana mengambil kesimpulan bahwasanya M.Quraish Shihab berpendapat mengenai konsep ulama yang mana seseorang memiliki wawasan yang jelas terhadap agama, Alquran, ilmu mengenai fenomena alam serta dengan wawasan tersebut menghantarkannya memiliki rasa *khasyah* (takut) kepada Allah dan mempunyai kedudukan sebagai pewaris Nabi yang mampu mengemban tugas-tugasnya serta memiliki derajat yang tinggi disisinya. Kerelevansian penafsiran M Quraish Shihab tentang ulama dalam kehidupan zaman sekarang terkhusus di Indonesia yang sering atau lebih mengkaitkan membatasi pengertian ulama hanya kepada para kyai, ustadz, dan pendakwah. Menurut M Quraish Shihab dalam memahami hal tersebut menjadi penilaian yang mengantarkan kepada sebuah kekeliruan dan kesalahan dalam menilai seseorang. Dalam memahami Konsep ulama ini M Quraish Shihab mempunyai kriteria yang jelas dimana berpedoman pada sifat-sifat, bukan pada gelar ataupun atribut lahiriyah.¹⁸

Berlanjut pada tahun 2017 Aar Arnawati judul skripsinya “Kedudukan dan Peran Ulama dalam Perspektif Alquran (Studi Komparatif Tafsir al-Qurān al-‘Azīm dan Tafsir *fi Zilāl al-Qurān*)” Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang mana menyimpulkan Ibnu Katsir memaparkan bahwasanya ulama merupakan orang yang ‘*arif billāh*’ dimana orang yang benar-benar takut kepada Allah sedangkan Sayyid Qutub berpendapat mereka ialah orang yang memahami kitab dengan ilmu mereka yang mengkaji Alquran dan mereka yang mengenal Allah. Sedangkan kedudukannya menurut kedua tokoh tersebut dalam surat Ali Imran 3:18 kemudian dalam Q.S. Al-Mujadalah 58:11. selain kedudukan dan *ta’rif* menurut keduanya peran dari ulama ini menyampaikan ajaran sesuai dengan ajaran Alquran, menyelesaikan permasalahan dan problema agama di masyarakat.¹⁹

¹⁸ Moh. Ali Huzen. *Konsep ulama dalam Al-Qur’an (studi analisis penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*, skripsi jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015, 82.

¹⁹ Aar Arnawati. *Kedudukan dan Peran Ulama dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir al-Qur’an al-Azīm dan Tafsir FīZilāl al-Qur’an)*, Skripsi jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Serang), 2018, 80.

Dan yang terakhir pada tahun 2018 penelitian yang diteliti oleh Kasuwi Saiban selaku dosen STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang pada Jurnal Ta'limuna "Konsep Ulama dalam Al-Quran dan Implikasinya pada wacana Kependidikan Islam" yang mana menyimpulkan bahwa ulama ditinjau dari berbagai segi terutama menurut perspektif Al-Quran adalah hamba-hamba Allah yang memiliki keimanan kepada Allah swt yang ditopang dengan ilmu tentang tanda-tanda kebesaran Allah melalui ayatnya, baik yang bersifat naqliyah maupun kauniyah secara mendalam yang dapat menghantarkan rasa bertaqwa kepadaNya. Ulama dalam peran dan tugasnya sebagai pewaris Nabi, tokoh agama dan intelektual muslim diharapkan memiliki wawasan keilmuan, skill, profesionalisme, kemampuan secara personal. Implikasinya tersebut berorientasi bahwa dalam rangka penyelenggaraan pendidikan umat, ulama memegang peranan penting, sebab peran, fungsi dan ketokohan ulama yang mempunyai kesempatan besar mempengaruhi proses perjalanan pendidikan umat.²⁰

Dilihat dari kelima karya tulis di atas maka yang membedakan untuk penelitian ini terletak pada konsep yang ditawarkan oleh ruang lingkup kehadisan terlebih pada hadis-hadis yang relevan terhadap ulama karena penelitian sebelumnya kebanyakan menggunakan konsep ulama menurut Alquran dan umum.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian dan Pendekatan

Metode yang akan ditempuh dalam penelitian ini melalui metode *analysis descriptive*, yang mana dengan cara mengumpulkan, mempelajari dan menganalisis buku-buku yang berkenaan dengan objek penelitian.²¹ Penulis juga menggunakan metode kajian hadis *mauḍu'i* dalam melakukan penelitian dengan pendekatan *linguistik* (bahasa).

²⁰ Kasuwi Saiban. "Konsep Ulama dalam Al-Quran dan Implikasinya pada Wacana Kependidikan Islam". *Journal Ta'limuna*, vol. 1 no. 2, 2018, 93.

²¹ A Ajat. *Bahaya Lisan menurut Hadits (Studi Hadits tentang Ghibah dan Namimah)* skripsi jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. 2007, 16.

Metode *mauḍu'ī* ialah merupakan salah satu cara dalam melakukan penelitian dalam mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan satu topik atau satu tujuan kemudian disusun dengan *asbāb al-wurūd* serta pemahamannya yang disertai dengan penjelasan, pengungkapan dan penafsiran tentang masalah tertentu.²² Dan adapun Langkah-langkah metode tematik dalam memahami hadis dibagi ke dalam 3 langkah yaitu TKS langkah satu : T (Tentukan dan Telusuri) yang mana menentukan masalah terlebih dahulu dan setelah topik bahasan ditentukan maka langkah berikutnya adalah menelusuri langkah ini biasa disebut dengan *takhrīj al-hadīs* yaitu metode penunjukkan atau pengemukakan hadis. Langkah kedua : K (Kumpulkan dan Kritisilah) langkah kedua ini berfungsi menghimpun dan memfilter data setelah itu mengkritisi hadis yang pada akhirnya pada kesimpulan sahih, hasan, daif dengan status kedaifannya tetapi dapat digunakan sebagai pelengkap informasi bila hadis tersebut tidak menentang hadis yang shahih secara substansial. Langkah ketiga : S (Susunlah dan Simpulkan) langkah ini secara sederhana dapat dilakukan dengan menyusun kerangka bangunan tema yang dibahas. Kerangka tersebut dapat pula dibantu melalui jawaban atas pertanyaan 5W+1H terhadap hadis-hadis yang telah dihimpun.²³

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini termasuk kepada jenis penelitian kualitatif. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki dua sumber, yang pertama primer dan yang kedua sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Kutub al-Sittah* yang terdiri dari 6 kitab sumber hadis, yakni kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, Sunan Abu Daud, Sunan An-Nasai dan Sunan Ibnu Majah sebagai penunjang karena untuk mendapatkan hadis-hadis tentang konsep dan karakteristik ulama

²² Hani Hilyati Ubaidah,.. *Kajian hadis tematik seputar bersin: perspektif ilmu medis*.skripsi jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2014, 8.

²³ A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Metode Memahami Hadis Nabi saw*, (Semarang : Walisongo Press, 2010),59.

terdapat di dalamnya. Sedangkan Data sekunder yang penulis gunakan adalah: kitab-kitab syarah hadis, buku-buku serta jurnal-jurnal ataupun tulisan yang lainnya dimana bisa menyokong dan berhubungan dengan penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yakni menggunakan sumber-sumber data dari bahan-bahan tertulis dengan melalui kitab, buku, majalah dan lain-lain yang relevan dengan topik pembahasan.

4. Teknik analisis data

Mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan konsep ulama dari beberapa kitab hadis. Yang mana telah tersedia di dalam Ensiklopedia sembilan imam hadis (lidwa pustaka) dan Gawami al-Kalim. Selanjutnya menghimpun hadis-hadis yang relevan dengan tema melalui inventarisasi. Setelah menginventarisasi dilanjutkan untuk menganalisa hadis-hadis yang berhubungan dengan tema, kemudian memberikan uraian serta penjelasan yang relevan terhadap masalah yang dibahas dan yang terakhir menarik kesimpulan.